

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta dukungan data yang telah diperoleh dan dianalisa mengenai inovasi produk yang terdiri dari inovasi produk berbasis modulasi, inovasi produk berbasis ukuran, inovasi produk berbasis kemasan, inovasi produk berbasis desain, inovasi produk berbasis pengembangan bahan komplementer, dan inovasi produk berbasis pengurangan upaya di Kampung Batik Kota Semarang sebagaimana telah dibahas di dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa hasil riset yang dilakukan peneliti berdasarkan fenomena pada pelaku usaha batik di Kampung Batik Semarang maka teori yang cocok dengan kondisi lapangan dan mendukung penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha melakukan inovasi produk terdiri dari inovasi modulasi berupa perubahan bentuk kain menjadi bentuk lain seperti baju, inovasi kemasan pada pembungkus kain batik agar lebih mudah membawanya, inovasi desain berupa penciptaan motif baru yang beranekaragam, inovasi ukuran pada jenis panjang potongan kain dalam ukuran meter, inovasi pengembangan bahan komplementer berupa pemakaian bahan baku selama produksi dan peralatan serta inovasi pengurangan upaya berupa penyediaan galeri dan fasilitas agar pelanggan lebih mudah mendapatkan produk. Produk tercipta karena adanya kebutuhan, keinginan, dan permintaan dari pelanggan jadi pendekatan-pendekatan pengembangan produk juga berdampak pada pemasaran. Hal ini terlihat dari pemesanan batik yang tidak pernah sepi dari pelanggan sehingga menunjukkan eksistensi produk dalam pemasaran yang mampu bersaing dengan produk lain. Inovasi produk berdasarkan hasil riset dan fenomena yang terjadi yang paling

dominan adalah inovasi desain, penciptaan produk baru berupa motif batik berawal dari ide dan kreativitas yang tidak lepas dari pakem batik semarangan. Ide tersebut kemudian dikembangkan menjadi motif yang beranekaragam, setiap motif mempunyai makna yang berbeda beda dan pencipta motif yang memberikan makna motif tersebut. Salah satu motif batik semarangan yang paling digandrungi masyarakat semarang adalah ikon semarang (Tugumuda, Warak, asem dll).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan penelitian yang telah dilakukan serta dukungan data yang telah diperoleh dan dianalisa mengenai inovasi produk yang terdiri dari inovasi produk berbasis modulasi, inovasi produk berbasis ukuran, inovasi produk berbasis kemasan, inovasi produk berbasis desain, inovasi produk berbasis pengembangan bahan komplementer, dan inovasi produk berbasis pengurangan upaya di Kampung Batik Kota Semarang sebagaimana telah dibahas di dalam bab IV, maka terdapat beberapa saran dari penulis sebagai berikut :

1. Inovasi produk Batik di Kampung Batik Kota Semarang secara rata-rata masuk dalam kategori tinggi. Hendaknya para pemilik usaha batik mampu mempertahankan dan meningkatkannya dengan terus melakukan penciptaan dan pengembangan produk-produk baru yang unik dan inovatif, dengan memanfaatkan teknologi yang ada sehingga hasil produksi bisa meningkat dan terus menambah varian-varian produk batiknya sehingga akan menambah daya tarik pembeli dan memperluas pemasaran.
2. Inovasi produk berbasis modulasi di Kampung Batik Kota Semarang secara rata-rata masuk dalam kategori tinggi. Hendaknya para pemilik usaha batik dapat terus meningkatkan kualitas

produksinya dan memperbanyak variasi produknya dengan memantau perkembangan tren batik secara berkala, serta selalu mempertahankan kualitas produk yang dijual agar dapat bertahan dalam persaingan bisnis.

3. Inovasi produk berbasis ukuran di kampung Batik Kota Semarang secara rata-rata masuk dalam kategori tinggi. Hendaknya para pemilik usaha batik lebih banyak lagi menciptakan variasi ukuran baik untuk kain maupun baju sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen yang semakin tinggi.

4. Inovasi produk berbasis kemasan di Kampung Batik Kota Semarang secara rata-rata masuk dalam kategori rendah yang berarti cukup kurang dalam hal pengemasan produk. Oleh karena itu, para pemilik usaha batik lebih meningkatkan lagi kualitas kemasan untuk menjaga loyalitas konsumen, serta memperbaharui kemasan yang lebih unik, berbeda dengan usaha lain namun juga memiliki kualitas yang lebih baik sehingga dapat lebih menarik minat pembeli dan agar konsumen tidak merasa dikecewakan.

5. Inovasi produk berbasis desain di Kampung Batik Kota Semarang secara rata-rata masuk dalam kategori tinggi yang berarti baik dalam hal desain produk batik. Ini perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan dengan terus mengupdate atau menambah variasi-variasi desain maupun pewarnaan pada produk batiknya dengan menyesuaikan tren yang ada.

6. Inovasi produk berbasis bahan komplementer di Kampung Batik Kota Semarang secara rata-rata masuk dalam kategori tinggi, ini harus dipertahankan layanan yang ada sehingga konsumen akan merasa puas dengan kinerja usaha.

7. Inovasi produk berbasis pengurangan upaya di Kampung Batik Kota Semarang secara rata-rata masuk dalam kategori tinggi, oleh

sebab itu pelaku usaha harus mempertahankan dan bisa meningkatkan lagi dengan memanfaatkan media social yang ada seperti Instagram atau e-commerc yang ada untuk media mempromosikan produk yang di hasilkan sehingga dapat memperluas pemasaran produk.

8. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa inovasi produk yang terdiri dari inovasi produk berbasis modulasi, inovasi produk berbasis ukuran, inovasi produk berbasis kemasan, inovasi produk berbasis desain, inovasi produk berbasis pengembangan bahan komplementer, dan inovasi produk berbasis pengurangan upaya yang diterapkan oleh para pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan produksi dan penjualan pada usahanya dengan terus melakukan tindakan-tindakan inovasi terhadap produknya dengan berbasis modulasi dengan meningkatkan kualitas produk, kemudian inovasi produk berbasis ukuran dengan menciptakan lebih banyak varian ukuran , kemasan,desain, bahan komplementer, dan pengurangan upaya.